



Jurnal Pendidikan Islam

Volume 09 Nomor 2, Nopember 2019

ISSN Cetak (p-ISSN) : 2581-0065

ISSN Online (e-ISSN) : 2654-265X

doi : 10.38073/jpi.v9i2.402

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTF *HOLISTIC LEARNING*

Hayizah Hussin

Universiti Kebangsaan Malaysia

Email: haziyah@ukm.my

Mukarromah

Institut Agama Islam Darullughbah Wadda'wah Pasuruan

Email: mukarromah2378@gmail.com

Abstrak

Tidak banyak orang tau bahwa pendidikan Islam mempunyai prinsip pengembangan potensi manusia untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Hakikat falsafah tersebut sebenarnya sudah terwujud dalam pembelajaran yang mengedepankan fitrah dan potensi sebagai manusia serta pengelolaan ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Tulisan ini melihat bagaimana Filsafat Pendidikan Islam cenderung membentuk pendidikan di seluruh kondisi zaman dengan aspek holistik (menyeluruh). Tulisan ini juga melihat bagaimana metafisika dan aksiologi dan pragmatisme saling terhubung dalam mengupas Filsafat Pendidikan Islam. Untuk mencapai pembelajaran holistik dibutuhkan pemahaman Filsafat Pendidikan Islam pada konteks fenomena dan realitas sosial; dan bagaimana memadukan antara aspek potensi intelektual, emosional, dan spiritual.

Kata Kunci: pendidikan Islam, pembelajaran, holistik, filsafat, paradigma.

Pendahuluan

Sejarah telah membuktikan bahwa Pendidikan Islam memiliki peran signifikan terhadap seluruh aktivitas manusia. Mulai dari wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Suci Muhammad Saw (QS. al-'Alaq: 1-5) tentang perintah mengenal Allah SWT melalui proses penciptaan manusia sampai dengan persoalan

*tarbiyah*¹. Peran ini telah menjadi bagian dari Filsafat Pendidikan Islam bahwa dalam praktiknya kesuksesan manusia diawali dengan pendidikan Islam.

Bukti dari fakta tersebut ialah umat Muslim mendirikan *madrasah*, universitas, dan pondok untuk kegiatan pendidikan Islam sejak lahirnya Islam pada 632 M². Islam saat itu menjadi pusat pembelajaran dan peradaban yang melebihi umat lain, seperti kemajuan di bidang astronomi, fisika, seni, filsafat, dan kedokteran³, sehingga memantik pendirian universitas umum di Eropa seperti di Jerman pada tahun 1386⁴. Selain itu, berbagai metode pembelajaran telah ditemukan dan oleh cendekiawan Muslim sehingga menjadi dasar ilmu pengetahuan modern yang diajarkan di perguruan tinggi Eropa hingga abad kedelapan belas⁵. Kebangkitan umat Islam hanya dalam kurun waktu empat dekade atas peran fokus pendidikan Islam yang holistik.

Rupanya setelah era ini muncul splitisasi antara Islam dengan pendidikan dan membedakan keduanya pada posisi semula yang terintegrasi⁶. Dampak signifikan yang terjadi ialah pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum yang spektrumnya membias sampai ke seluruh dunia⁷. Konflik antara ilmu agama dengan ilmu umum menggema menjadi sebuah “bola salju” yang tak kunjung usai yang mengakibatkan perubahan paradigma pada seluruh aspek kehidupan masyarakat.

¹ Muhammad Taufik, “Konsep Belajar Mengajar Dalam Al-Qur’an: Telaah Implikasi Edukatif Qs. Al-‘Alaq (96): 1-5,” *Ulumuna* 11, no. 2 (2007): 1–5, <https://doi.org/10.20414/ujis.v11i2.408>.

² M. Mukhlis Fahrudin, “Pusat Peradaban Islam Abad Pertengahan: Kasus Bayt Al Hikmah,” *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 11, no. 3 (December 30, 2009): 181–97, <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.433>.

³ Hawa Edriss et al., “Islamic Medicine in the Middle Ages,” *The American Journal of the Medical Sciences* 354, no. 3 (September 1, 2017): 223–29, <https://doi.org/10.1016/j.amjms.2017.03.021>; Howard R. Turner, *Science in Medieval Islam: An Illustrated Introduction* (United States: University of Texas Press, 2010).

⁴ Davide Cantoni and Noam Yuchtman, “Medieval Universities, Legal Institutions, and the Commercial Revolution,” *The Quarterly Journal of Economics* 129, no. 2 (May 1, 2014): 823–87, <https://doi.org/10.1093/qje/qju007>.

⁵ Stefan Reichmuth, “Islam without Europe: Traditions of Reform in Eighteenth-Century Islamic Thought By Ahmad S. Dallal,” *Journal of Islamic Studies* 32, no. 2 (May 1, 2021): 288–97, <https://doi.org/10.1093/jis/etab008>.

⁶ Ziauddin Sardar, *Explorations in Islamic Science, Islamic Futures and Policy Studies* (London: Mansell, 1989); F. Ahmed, “An Exploration of Naquib Al-Attas’ Theory of Islamic Education as Ta’dīb as an ‘Indigenous’ Educational Philosophy,” *Educational Philosophy and Theory* 50, no. 8 (2018): 786–94, <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1247685>.

⁷ Syaiful Anwar and Rifda Elfiah, “Science and Religious Integration (Implications for the Development at UIN Raden Intan Lampung),” *Journal of Physics: Conference Series* 1155 (February 2019): 012095, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1155/1/012095>.

pemisahan tersebut juga berdampak pada perbedaan epistemologi antara keduanya⁸. Namun dalam perspektif Islam, tidak ada pemisahan antara keduanya. Pandangan bahwa ilmu adalah jalan menuju pendekatan diri kepada Allah menyoroti dua hal tentang Islam. *Pertama*, ilmu dalam ajaran Islam sebagai bekal untuk perjalanan spiritual seorang Muslim dalam kehidupannya. *Kedua*, pengetahuan didapatkan melalui proses pemikiran kritis seorang Muslim yang menumbuhkan intelektualitas dan spiritualitas. Intelektual tanpa spiritual adalah perjalanan tanpa arah dan tujuan, dan spiritual tanpa komponen intelektual tidak ada artinya⁹.

Disamping itu, visi pendidikan Islam memiliki kekhasan dengan misi untuk menghidupkan kembali prinsip fundamental pendidikan yang benar-benar holistik, tidak hanya mencakup ketinggian intelektual tetapi juga kesadaran bahwa ilmu tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas. Dari sinilah sebenarnya filsafat Islam dibangun yang didasarkan pada wahyu melalui al-Qur'an dan Hadith sehingga landasan dasar individu dalam melakukan tindakannya berdasar aspek ketuhanan, sementara pengembangan potensi dilandaskan pada intelektualitas yang digali melalui pengalaman ilmiah melalui ilmu pengetahuan. Keterpaduan ini mencerminkan sebuah kesadaran bahwa pendidikan Islam sebenarnya adalah satu kesatuan yang holistik, tidak terpisah, dan terintegrasi. Dengan keterpaduan tersebut, akan menghasilkan pribadi Muslim yang seimbang secara fisik, emosional, intelektual, spiritual dan sosial¹⁰.

Artikel ini membahas tentang kontribusi filsafat pendidikan Islam dalam upaya mengkonstruksi pembelajaran holistik dimana Jejen Musfah (2012)¹¹ tidak membahasnya dalam perspektif ini. Walaupun begitu, artikel ini juga mendukung hipotesa Hassan Aminuddin, et.al. (2010)¹² dimana filsafat pendidikan Islam telah menginspirasi pembelajaran yang berdasarkan konstektulitas dan penggunaan

⁸ John H. Evans, "Epistemological and Moral Conflict Between Religion and Science," *Journal for the Scientific Study of Religion* 50, no. 4 (2011): 707–27, <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2011.01603.x>.

⁹ Daniel J. Gervais, "Spiritual But Not Intellectual - The Protection of Sacred Intangible Traditional Knowledge," *Cardozo Journal of International and Comparative Law* 11 (2004 2003): 467.

¹⁰ Aminuddin Hassan et al., "The Role of Islamic Philosophy of Education in Aspiring Holistic Learning," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, WCPCG 2010, 5 (January 1, 2010): 2113–18, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.423>.

¹¹ Jejen Musfah (Ed.), *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas perspektif* (Jakarta: Prenada Media, 2012).

¹² Hassan et al., "The Role of Islamic Philosophy of Education in Aspiring Holistic Learning."

aspek teoritis dan praktis pada semua pengetahuan sehingga terbentuk mekanisme proses pembelajaran holistik. Artikel ini mengkritik teori Daniel J. Gervais (2003)¹³ yang mengatakan bahwa pendidikan agama tidak ada kaitannya dengan intelektual, ia hanya terfokus pada spiritual yang tendensinya berdasar teks suci daripada penalaran logis untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Namun artikel ini tidak sampai pada penyelenggaraan pendidikan Islam oleh yayasan dalam perspektif aksiologi sebagaimana temuan Arti Sri Rahayu (2016)¹⁴, tetapi hanya menyentuh aspek aksiologi pembelajaran yang kebermaknaannya dalam kehidupan sehari-hari pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Rekonseptualisasi Pembelajaran Holistik dalam Pendidikan Islam

Pembelajaran holistik merupakan paradigma baru dalam pendidikan yang melibatkan elemen yang ada di dalam diri peserta didik seperti intelektual, fisik, dan jiwa (spiritualitas). Filsafatnya didasarkan pada asumsi premis bahwa tiap peserta didik memiliki potensi menemukan hakikat profil dirinya, tujuan dan makna hidup pasca memperoleh pembelajaran, serta dapat membaur dengan komunitas masyarakat dan alam sekitarnya.

Dugaan Stephanie E.L. Bengtsson (2018)¹⁵ bisa dikatakan mendekati dukungan mengapa artikel ini dibuat. Pendidikan saat ini tidak menjamin koherensi antara hasil dari proses pembelajaran dengan hasil setelah peserta didik lulus. Ditemukan bahwa siswa memperoleh banyak ilmu saat proses pembelajaran, namun ilmu tersebut “tidak terpakai” saat mereka lulus sekolah, dan bahkan proses pembelajaran tersebut tidak terlalu bermanfaat secara intrinsik pada masing-masing peserta didik.

Oleh karena itu sebenarnya pendidikan Islam adalah sarana yang tepat menjawab segala problematika riil yang terjadi pada dunia pendidikan. Pembelajaran holistik dalam pendidikan Islam berusaha menempatkan kebermaknaan hidup yang cinta damai, pengalaman, hubungan antara nilai

¹³ Gervais, “Spiritual But Not Intellectual - The Protection of Sacred Intangible Traditional Knowledge.”

¹⁴ Arti Sri Rahayu, “Islamic Education Foundation: An Axiological Philosophy of Education Perspective,” *International Journal of Nusantara Islam* 4, no. 2 (2016): 49–60, <https://doi.org/10.15575/ijni.v4i2.974>.

¹⁵ Stephanie E.L. Bengtsson et al., *The Role of Education in Enabling the Sustainable Development Agenda* (Routledge, 2018), <https://doi.org/10.4324/9781315142708>.

kemanusiaan dalam lingkungan belajar. Bahkan dikatakan bahwa pendidikan Islam lah yang sebenarnya merepresentasikan wajah pendidikan yang humanis, demokratis, dan komprehensif dalam berbagai sisi kelebihan dan kekurangan pendidikan lainnya.

Pendidikan Islam: Sebuah Perspektif Filsafat

Pragmatisme

Elemen Filsafat Pendidikan Islam terfokus pada hubungan antara pengetahuan, keyakinan, dan praktik kependidikan. Sebagaimana karakteristik filsafat, maka pendidikan Islam dilihat dari realitas, nilai, ilmu pengetahuan, dan ketuhanan. Karena keterhubungan aspek-aspek tersebut merupakan syarat mutlak dari sebuah filsafat¹⁶. Misalnya aspek mengajarkan ilmu, ada banyak aspek mengenai faktor kewajiban mengajarkan ilmu, karena sangat erat kaitannya dengan ketuhanan yang terhubung dengan realitas kondisi sosial masyarakat dan nilai-nilai kehidupan. Pragmatisme¹⁷ menganggap bahwa kebenaran dari mengajarkan ilmu adalah dari kemanfaatan pengajaran ilmu kepada masyarakat yang membawa sejumlah peradaban dan kemajuan dalam kehidupan manusia. Walaupun dasar pragmatisme dari logika pengamatan, namun wahyu adalah faktor paling besar yang mendorong manusia melakukan pengajaran ilmu.

Berdasarkan tekstualitas dalam agama, ada banyak ayat al-Qur'ān dan narasi Ḥadīth yang secara umum dan khusus memperbincangkan mengajarkan ilmu berdasarkan kebutuhan sosiologis masyarakat, bahkan wahyu pertama QS. al-Ālaq ayat 1-5. Secara logika aspek pengajaran ilmu harus memperhatikan fenomena di masyarakat berdasarkan petunjuk dari al-Qur'ān dan narasi Ḥadīth. Dengan demikian alur pendidikan Islam dari sisi filsafat menggabungkan pengetahuan (mengajarkan ilmu) dari wahyu dengan pengetahuan yang didapatkan dari sejumlah faktor eksternal seperti realitas sosiologis masyarakat akan kebutuhan pendidikan, adanya sumber daya manusia (SDM), tersedianya ilmu pengetahuan, dan sejumlah faktor lain.

¹⁶ Eran Tal, "Old and New Problems in Philosophy of Measurement," *Philosophy Compass* 8, no. 12 (2013): 1159–73, <https://doi.org/10.1111/phc3.12089>.

¹⁷ Jim Garrison and Alven Neiman, "Pragmatism and Education," in *The Blackwell Guide to the Philosophy of Education* (New Jersey: John Wiley & Sons, Ltd, 2003), 19–37, <https://doi.org/10.1002/9780470996294.ch2>.

Metafisika

Dalam pemikiran Islam, hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungan merupakan analitik secara metafisik keberadaan tentang penyelenggaraan pendidikan Islam. Objek metafisik lebih pada eksistensi dan keberadaan realitas yang menyertainya¹⁸, maka realitas yang menyertai pendidikan Islam terbentuk dari tiga aspek di atas dengan berbagai fakta dan fenomena. Maka Filsafat Pendidikan Islam mengajarkan manusia untuk mengenal Allah sebagai Sang Pencipta dengan cara menjalankan titahnya sebagai hamba-Nya dengan menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan tuntunan Islam sebagai agama. Sedangkan porsi manusia terhadap relasi horizonnya adalah memberikan layanan terbaik kepada manusia dalam memperoleh pendidikan Islam yang layak. Dan yang ketiga ialah materi, konten, serta nilai-nilai yang diberikan dalam pendidikan Islam harus diimplementasikan seperti dilarang mengeksploitasi sumber-sumber alam dengan cara dan diperuntukan tidak benar, karena Filsafat Pendidikan Islam pada hubungan baik antara manusia dengan alam.

Aksiologi

Aksiologi adalah aspek etika dan estetika dimana entitas menjadikannya bernilai sesuai dengan kebermanfaatannya. Dalam pendidikan Islam, aksiologi yang dimaksud ialah masalah moral yang menjadi tujuan diselenggarakannya pendidikan Islam, dengan kata lain adanya pendidikan Islam adalah sebagai wahana untuk mendidik masyarakat agar mempunyai akhlak dan moral yang baik¹⁹. Sedangkan estetikanya ialah bagaimana proses mengimplementasikan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari agar mempunyai nilai (*values*)²⁰ sehingga nampak Islam adalah agama yang *Rahmat lil 'Alamīn*. Islam adalah sistem nilai yang menuntun jalan hidup seseorang menjadi Islami sesuai dengan petunjuk Allah

¹⁸ Cody Sinclair Gilmore, "Material Objects: Metaphysical Issues" (PhD Thesis, Dissertation, 2004).

¹⁹ N. Mohamed, "Islamic Education, Eco-Ethics and Community," *Studies in Philosophy and Education* 33, no. 3 (2014): 315–28, <https://doi.org/10.1007/s11217-013-9387-y>.

²⁰ J. Mark Halstead, "Towards a Unified View of Islamic Education," *Islam and Christian-Muslim Relations* 6, no. 1 (June 1, 1995): 25–43, <https://doi.org/10.1080/09596419508721040>; Jale Nejdert Erzen, "Islamic Aesthetics: An Alternative Way to Knowledge," *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 65, no. 1 (September 22, 2007): 69–75, <https://doi.org/10.1111/j.1540-594X.2007.00238.x>.

Swt. Landasan aksiologi dalam pendidikan Islam berkaitan dengan tujuan, sasaran, dan kebermaknaan yang ingin dicapai. Kebermaknaan tersebut ialah nilai yang terkandung dalam kurikulum pendidikan Islam yang memuat aspek duniawi dan *ukhrawi*. Nilai yang Islami tersebut didapat dari dua sumber utama (al-Qur’ān dan Ḥadīth) yang menjadi acuan konsep pendidikan yang sarat dan nilai moral kemanusiaan itu sendiri²¹.

Sebagai dimensi aksiologi, pendidikan Islam mencakup seluruh perilaku dalam kehidupan manusia yang tercakup dalam etika dan estetika seperti yang disebutkan di atas. Sejatinya, pendidikan adalah proses membentuk manusia yang holistik dan memiliki porsi yang seimbang (tidak berlebihan) dalam kehidupan²², dan tujuan utama pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi manusia baik secara intelektualitas, fisik, emosi dan spiritual ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam²³. Implikasi dari tujuan pendidikan Islam yang mulia ini terwujud dalam pembangunan peradaban Muslim yang semakin maju sesuai dengan perkembangan konteks zaman yang berkembang²⁴. Ada tiga unsur utama pembentuk aksiologi pendidikan Islam, yaitu paradigma, akhlak, dan moral. Ketiga unsur utama ini harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan kekuatan masyarakat yang mampu menjadi pemimpin di bumi. Paradigma menghendaki manusia agar mempunyai kecenderungan kepada al-Qur’ān dan Ḥadīth pondasi utama dalam mendasari segala tindak-tanduknya. Akhlak dan moral adalah sarana yang dipakai untuk mengimplementasikan pondasi utama tersebut dalam kehidupannya. Dari sini dapat dikatakan bahwa aksiologi pendidikan Islam mempunyai kemanfaatan yang begitu luas dan mendalam bagi pembentukan Muslim secara personal dan masyarakat Muslim secara massal.

²¹ Rahayu, “Islamic Education Foundation.”

²² Musfah (Ed.), *Pendidikan Holistik*.

²³ M.R.M. Nor, “Revisiting Islamic Education: The Case of Indonesia,” *Journal for Multicultural Education* 8, no. 4 (2014): 261–76, <https://doi.org/10.1108/JME-05-2014-0019>; S. Niyozov, “Islamic Education and Islamization: Evolution of Themes, Continuities and New Directions,” *Journal of Muslim Minority Affairs* 31, no. 1 (2011): 5–30, <https://doi.org/10.1080/13602004.2011.556886>.

²⁴ Niyozov, “Islamic Education and Islamization: Evolution of Themes, Continuities and New Directions.”

Filsafat Pendidikan Islam dan Pembelajaran Holistik

Prinsip Pendidikan Islam adalah membekali seseorang dengan ilmu agama agar menjadi insan yang bertanggung jawab, jujur, dan amanah menjalankan perintah Allah sebagai khalifah-nya di Bumi. Dengan segala kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya, manusia membutuhkan bimbingan agama sebagai upaya memperbaiki diri lebih baik lagi, dan hal tersebut hanya dicapai dengan pendidikan Islam²⁵. Maka dari sini dapat dikatakan bahwa definisi filosofi pendidikan Islam menggunakan pendekatan holistik yang merupakan salah satu karakteristik filsafat pendidikan, karena pendidikan Islam mencakup aspek intelektualitas, emosional, spiritualitas, dan aspek eksternal²⁶.

Pembelajaran dalam pendidikan Islam yang holistik luas cakupannya. Sebagaimana yang disebutkan di awal bahwa mulanya pendidikan umum dan pendidikan Islam mengalami pemisahan, sehingga muncullah proyek Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang merumuskan konstruksi pendidikan Islam yang dibentuk dari elemen *al-Dīn*, *Bashariyah*, *al-Ma'rifah*, *al-Hikmah*, etika, dan *Kulliyah-Jami'ah*. Keenam elemen tersebut lahirlah sebuah konstruksi pendidikan yang berisi: (a) konsep pendidikan didasarkan pada upaya memperoleh ilmu dengan keterlibatan proses pembelajaran; (b) konten pembelajaran berdasarkan nilai-nilai yang terdapat di dalam al-Qur'ān dan Ḥadīth; dan (c) berkaitan dengan metode dan teknik serta lokasi pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik²⁷.

Pembelajaran holistik menekankan pada pembentukan manusia dengan pendidikan Islam melalui memperkuat potensi atau fitrah yang dimilikinya. Aspek intelektual misalnya, manusia dibekali dengan kemampuan untuk memberdayakan aspek keilmuan berdasarkan pengetahuan yang ia peroleh. Dari segi fisik, manusia dibekali dengan bentuk yang sempurna dan panca indera yang lengkap sebagai bekal memimpin dan mengelola Bumi. Dari segi spiritual, manusia dibekali dengan hati yang memiliki intuisi serta wadah untuk menerima kebenaran dan

²⁵ Mujadad Zaman, "Islamic Education: Philosophy," in *Handbook of Islamic Education*, ed. Holger Daun and Reza Arjmand, International Handbooks of Religion and Education (Cham: Springer International Publishing, 2018), 61–75, https://doi.org/10.1007/978-3-319-64683-1_2.

²⁶ Muhammad Zainal Abidin, "Islamic Education Based on Quantum Learning: Conceptual and Methodological Perspective," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 22, no. 2 (December 30, 2018): 159–72, <https://doi.org/10.29300/madania.v22i2.1264>.

²⁷ Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Malaysia: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980).

kebermaknaan hidup. Jika semua elemen ini bisa dibedakan, maka apa yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam dapat tercapai dengan sempurna.

Pembelajaran Holistik dan Problematika Sosial

Sebagaimana yang diketahui pembelajaran holistik ialah pembelajaran utuh yang memadukan unsur kognitif, afektif, dan psikomotoriknya²⁸. Tujuan pembelajaran holistik agar peserta didik mengembangkan dirinya dan memaksimalkan potensi yang dimiliki sehingga mereka diharapkan mengenal dan menjadi dirinya sendiri (*learning to be*)²⁹. Apalagi di era ini, kondisi sosial yang semakin memburuk ditandai dengan berbagai kerusakan moral seperti kenakalan remaja³⁰ membuat pendidikan dan lembaga pendidikan harus ekstra keras menyelenggarakan pendidikan yang holistik dan komprehensif dengan berbagai metode, strategi, dan kebijakan pendidikan yang dilakukan.

Dalam membahas problematika sosial remaja saat ini perlu adanya pendekatan agama³¹ dengan cara mengenalkan mereka kepada Allah Swt. Agar mereka menyadari bahwa tanggung jawab serta perilakunya akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah Swt. Dari aspek aksiologi problematika sosial yang terjadi di kalangan remaja saat ini yaitu kurangnya pengetahuan tentang ajaran Islam sebagai pedoman hidup mereka di dunia dan di akhirat. Mereka yang masih “on-fire” semangat dalam menggapai tujuan hidup akan terlena dengan dunia. Sehingga sebagian besar perilaku mereka tidak sejalan dengan ajaran Islam yang membuat mereka kehilangan tujuan hidup. Dengan demikian, melalui penghayatan terhadap konsep *takwa* mampu membimbing mereka untuk membedakan antara yang *haq* dan yang *batil*. *Takwa* menekankan pada prinsip takut kepada Allah yang mendorong manusia untuk selalu berhati-hati dalam bersikap agar sesuai dengan ajaran Islam. Mengenai permasalahan sosial di kalangan remaja, bahwa

²⁸ John P. Miller and And Others, *Holistic Learning: A Teacher's Guide to Integrated Studies* (Ontario Institute for Studies in Education, 252 Bloor St, 1990).

²⁹ Simon Gervais and Terrance Odean, “Learning to Be Overconfident,” *The Review of Financial Studies* 14, no. 1 (January 1, 2001): 1–27, <https://doi.org/10.1093/rfs/14.1.1>.

³⁰ Moch Khafidz Fuad Raya, “Komunikasi Terapeutik Islam Sebagai Penanggulangan Problematika Psikologis Siswa-Siswi Madrasah,” *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah* 2, no. 1 (2014): 43–64.

³¹ Pamela Ebstyn King and Robert W. Roeser, “Religion and Spirituality in Adolescent Development,” in *Handbook of Adolescent Psychology: Individual Bases of Adolescent Development, Vol. 1, 3rd Ed* (Hoboken, NJ, US: John Wiley & Sons Inc, 2009), 435–78, <https://doi.org/10.1002/9780470479193.adlpsy001014>.

problematika tersebut tidak hanya mempengaruhi kehidupannya, tetapi juga meliputi dan mempengaruhi masyarakat itu sendiri, sehingga tujuan perilaku moralitas antar manusia dapat dicapai melalui kesucian dan kekuatan spiritual dari remajanya. Dengan pembelajaran holistik, pendidikan Islam akan membina manusia menuju kehidupan yang paripurna.

Kesimpulan

Filsafat Pendidikan Islam merupakan wahana untuk mewujudkan pembelajaran holistik yang mencakup aspek pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Berdasarkan prinsip Holistik, manusia memiliki unsur stabilitas seperti intelektual, emosional, spiritual, intuisi dan imajinasi. Pembelajaran holistik bertujuan tiap aspek tersebut saling berhubungan secara simultan, sehingga potensi yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang terbaik tidak terbuang begitu saja. Sehingga dapat disimpulkan untuk mencapai pembelajaran holistik tersebut dibutuhkan pendidikan Islam sebagai strategi untuk mengimplementasikannya. Karena secara prinsip, pendidikan Islam mempunyai falsafah untuk mengembangkan potensi manusia sebagai khalifah-Nya agar bernilai ibadah dan menjadikan manusia sebagai insan paripurna.

Daftar Rujukan

- Abidin, Muhammad Zainal. "Islamic Education Based on Quantum Learning: Conceptual and Methodological Perspective." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 22, no. 2 (December 30, 2018): 159–72. <https://doi.org/10.29300/madania.v22i2.1264>.
- Ahmed, F. "An Exploration of Naquib Al-Attas' Theory of Islamic Education as Ta'dīb as an 'Indigenous' Educational Philosophy." *Educational Philosophy and Theory* 50, no. 8 (2018): 786–94. <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1247685>.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Malaysia: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980.
- Anwar, Syaiful, and Rifda Elfiah. "Science and Religious Integration (Implications for the Development at UIN Raden Intan Lampung)." *Journal of Physics: Conference Series* 1155 (February 2019): 012095. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1155/1/012095>.
- Cantoni, Davide, and Noam Yuchtman. "Medieval Universities, Legal Institutions, and the Commercial Revolution." *The Quarterly Journal of Economics* 129, no. 2 (May 1, 2014): 823–87. <https://doi.org/10.1093/qje/qju007>.
- Edriss, Hawa, Brittany N. Rosales, Connie Nugent, Christian Conrad, and Kenneth Nugent. "Islamic Medicine in the Middle Ages." *The American Journal of the Medical Sciences* 354, no. 3 (September 1, 2017): 223–29. <https://doi.org/10.1016/j.amjms.2017.03.021>.
- Erzen, Jale Nejd. "Islamic Aesthetics: An Alternative Way to Knowledge." *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 65, no. 1 (September 22, 2007): 69–75. <https://doi.org/10.1111/j.1540-594X.2007.00238.x>.
- Evans, John H. "Epistemological and Moral Conflict Between Religion and Science." *Journal for the Scientific Study of Religion* 50, no. 4 (2011): 707–27. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2011.01603.x>.
- Fahrudin, M. Mukhlis. "Pusat Peradaban Islam Abad Pertengahan: Kasus Bayt Al Hikmah." *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 11, no. 3 (December 30, 2009): 181–97. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.433>.
- Garrison, Jim, and Alven Neiman. "Pragmatism and Education." In *The Blackwell Guide to the Philosophy of Education*, 19–37. New Jersey: John Wiley & Sons, Ltd, 2003. <https://doi.org/10.1002/9780470996294.ch2>.
- Gervais, Daniel J. "Spiritual But Not Intellectual - The Protection of Sacred Intangible Traditional Knowledge." *Cardozo Journal of International and Comparative Law* 11 (2004 2003): 467.
- Gervais, Simon, and Terrance Odean. "Learning to Be Overconfident." *The Review of Financial Studies* 14, no. 1 (January 1, 2001): 1–27. <https://doi.org/10.1093/rfs/14.1.1>.
- Gilmore, Cody Sinclair. "Material Objects: Metaphysical Issues." PhD Thesis, Dissertation, 2004.
- Halstead, J. Mark. "Towards a Unified View of Islamic Education." *Islam and Christian-Muslim Relations* 6, no. 1 (June 1, 1995): 25–43. <https://doi.org/10.1080/09596419508721040>.
- Hassan, Aminuddin, Asmawati Suhid, Norhasni Zainal Abiddin, Habsah Ismail, and Haziyah Hussin. "The Role of Islamic Philosophy of Education in Aspiring Holistic Learning." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*,

- WCPCG 2010, 5 (January 1, 2010): 2113–18. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.423>.
- King, Pamela Ebstyn, and Robert W. Roeser. "Religion and Spirituality in Adolescent Development." In *Handbook of Adolescent Psychology: Individual Bases of Adolescent Development, Vol. 1, 3rd Ed*, 435–78. Hoboken, NJ, US: John Wiley & Sons Inc, 2009. <https://doi.org/10.1002/9780470479193.adlpsy001014>.
- Miller, John P., and And Others. *Holistic Learning: A Teacher's Guide to Integrated Studies*. Ontario Institute for Studies in Education, 252 Bloor St, 1990.
- Mohamed, N. "Islamic Education, Eco-Ethics and Community." *Studies in Philosophy and Education* 33, no. 3 (2014): 315–28. <https://doi.org/10.1007/s11217-013-9387-y>.
- Musfah (Ed.), Jejen. *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas perspektif*. Jakarta: Prenada Media, 2012.
- Niyozov, S. "Islamic Education and Islamization: Evolution of Themes, Continuities and New Directions." *Journal of Muslim Minority Affairs* 31, no. 1 (2011): 5–30. <https://doi.org/10.1080/13602004.2011.556886>.
- Nor, M.R.M. "Revisiting Islamic Education: The Case of Indonesia." *Journal for Multicultural Education* 8, no. 4 (2014): 261–76. <https://doi.org/10.1108/JME-05-2014-0019>.
- Rahayu, Arti Sri. "Islamic Education Foundation: An Axiological Philosophy of Education Perspective." *International Journal of Nusantara Islam* 4, no. 2 (2016): 49–60. <https://doi.org/10.15575/ijni.v4i2.974>.
- Raya, Moch Khafidz Fuad. "Komunikasi Terapeutik Islam Sebagai Penanggulangan Problematika Psikologis Siswa-Siswi Madrasah." *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah* 2, no. 1 (2014): 43–64.
- Reichmuth, Stefan. "Islam without Europe: Traditions of Reform in Eighteenth-Century Islamic Thought By Ahmad S. Dallal." *Journal of Islamic Studies* 32, no. 2 (May 1, 2021): 288–97. <https://doi.org/10.1093/jis/etab008>.
- Sardar, Ziauddin. *Explorations in Islamic Science*. Islamic Futures and Policy Studies. London: Mansell, 1989.
- Stephanie E.L. Bengtsson, Bilal Barakat, Raya Muttarak, Endale Birhanu Kebede, and Wolfgang Lutz. *The Role of Education in Enabling the Sustainable Development Agenda*. Routledge, 2018. <https://doi.org/10.4324/9781315142708>.
- Tal, Eran. "Old and New Problems in Philosophy of Measurement." *Philosophy Compass* 8, no. 12 (2013): 1159–73. <https://doi.org/10.1111/phc3.12089>.
- Taufik, Muhammad. "Konsep Belajar Mengajar Dalam Al-Qur'an: Telaah Implikasi Edukatif Qs. Al-'Alaq (96): 1-5." *Ulumuna* 11, no. 2 (2007): 389–412. <https://doi.org/10.20414/ujis.v11i2.408>.
- Turner, Howard R. *Science in Medieval Islam: An Illustrated Introduction*. United States: University of Texas Press, 2010.
- Zaman, Mujadad. "Islamic Education: Philosophy." In *Handbook of Islamic Education*, edited by Holger Daun and Reza Arjmand, 61–75. International Handbooks of Religion and Education. Cham: Springer International Publishing, 2018. https://doi.org/10.1007/978-3-319-64683-1_2.